

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA KELAS VIII DI MTS NEGERI 2 SUKOHARJO

¹Nadia Fadila Hayati , ²M. Yunan Hidayad, ³Muin Abdullah

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

[¹nadiaabdullah754@gmail.com](mailto:nadiaabdullah754@gmail.com), [²yunanh878@gmail.com](mailto:yunanh878@gmail.com), [³muinalummah@yahoo.com](mailto:muinalummah@yahoo.com)

Abstract : *Learning moral aqidah is one of the curricula taught at secondary education level which has a big influence on students' behavior, both in school life and outside of school. This research aims to find out how moral learning is implemented in shaping the character of Class VIII students at MTs Negeri 2 Sukoharjo. The approach in this research is a qualitative approach, using descriptive case study research. This research was conducted at MTs Negeri 2 Sukoharjo using data collection techniques in the form of observation and interviews. Aqidah Akhlak learning is used as a media for the process of forming polite character in students. This is supported by the role of Aqidah Akhlak teachers in directing and cultivating good moral character so that in the future students become good individuals in society. The culture of shaking hands before entering class at MTs Negeri 2 Sukoharjo is an inspiration for the polite character of students who need to be emulated in the millennial era.*

Keyword : *Implementation of Learning, Akidah Akhlak, Character Building*

PENDAHULUAN

Di era modern ini banyak sekali remaja yang memiliki karakter kurang baik, salah satunya remaja di lingkungan sekolah yaitu peserta didik. Sekolah merupakan salah satu tempat pembentukan karakter yang sangat berpengaruh bagi peserta didik, karena peserta didik berada di lingkungan sekolah lebih lama dibandingkan yang lain. ¹Sekolah pun tempat peserta didik belajar untuk memperoleh pengetahuan, yang mana pengetahuan tersebut akan mereka implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengimplementasikan teori-teori yang telah dipelajari, maka peserta didik harus mengikuti kegiatan belajar dengan baik dan guru pun

¹ Risma Margaretha, dkk, Reasoning model and moral simulation to improve students' social skills: A focused look at emotional intelligence, *Journal of Educational and Social Research*,(2022) 12(1), 335–345

harus menyampaikannya dengan baik pula agar peserta didik dapat memahami dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.²

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.³ Tujuan pendidikan adalah membentuk karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya.⁴

Membuat peserta didik berkarakter adalah tugas pendidikan, yang esensinya adalah membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang baik dan berkarakter.⁵ salah satu mata pelajaran di madrasah yang dapat membentuk karakter siswa yaitu mata pelajaran akidah akhlak. Akidah akhlak merupakan dasar keyakinan bagi seorang muslim yang memiliki fungsi dan peranan yang besar.⁵ Mata pelajaran akidah akhlak menekankan pada aspek keteladanan dan pembiasaan untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk.

Aqidah Akhlak merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang lebih mengedepankan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak di tanamkan dan ditumbuh kembangkan kedalam peserta didik sehingga tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif saja, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan Aqidah Akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat diaplikasikan kedalam perilaku.⁶

Pembelajaran aqidah akhlak adalah salah satu kurikulum yang diajarkan pada tahapan pendidikan tingkat menengah, yang memberikan pengaruh besar bagi tingkah laku peserta didik,

² Solissa, dkk, Components of Contextual Teaching and Learning as The Basis for Developing a Character Education Model, *JED Jurnal Etika Demokrasi*, (2023) 8(1), 38–46.

³ Sapirin, dkk, Implementasi Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Tapanuli Tengah, *Antropologi Sosial dan Budaya*, Vol. 4 No. 2 (2019)

⁴ Rifdah Rohadatul, dkk, Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTS Al Maarif 01 Singosari, *Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2 (2019)

⁵ Jeynes, W. H. A meta-analysis on the relationship between character education and student achievement and behavioral outcomes, *Education and Urban Society*, 51(1), 33– 71. (2019)

⁶ Susiyanti, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Karakter Islami (Akhlak Mahmudah) Di SMA Negeri 9 Bandar Lampung, *Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung*, (2016)

baik dalam kehidupan sekolah maupun di luar sekolah.⁷ agar seseorang memiliki aqidah yang kuat dan akhlak mulia salah satu caranya adalah dengan mempelajari aqidah akhlak. Keberhasilan pembelajaran Aqidah akhlak adalah mencakup tiga ranah, yaitu aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Salah satu bentuk nilai edukasi Islam yaitu melalui mata pelajaran aqidah akhlak yang dibebankan disekolah menengah pertama.⁸ Namun dalam pelaksanaannya, transfer ilmu pada proses pembelajaran tentunya mengalami berbagai kendala dapat merubah tingkah laku yang kurang baik menjadi lebih baik.⁹

Pendidikan karakter merupakan suatu kinerja dari sebuah sistem pembinaan dan pembentukan untuk menciptakan sosok pribadi pemimpin yang akan membawa masyarakat pada suatu kebaikan dan keadilan, yang didalamnya ditanamkan nilai-nilai karakter guna membentuk insan kamil. Oleh karena itu perlu adanya pembimbingan dan pengarahan dari pendidik baik dalam lembaga pendidikan formal maupun di keluarga agar anak-anak tersebut dapat menjadi orang-orang yang bermoral (berakhlak yang baik) selalu bertakwa kepada Tuhannya.¹⁰

Dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di MTsN 2 Sukoharjo, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Pertama, kemajuan teknologi dan informasi yang pesat membuat peserta didik terpapar pada budaya populer yang kadangkala bertentangan dengan nilai-nilai akidah akhlak. Mereka dapat terpengaruh oleh media sosial, film, musik, dan konten *online* yang tidak selaras dengan akidah akhlak yang diajarkan di sekolah. Kedua, terbatasnya waktu pembelajaran yang memungkinkan materi akidah akhlak tidak dapat disampaikan secara menyeluruh. Dalam beberapa kasus, pembelajaran akidah akhlak hanya terbatas pada materi teoritis tanpa penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, metode pembelajaran yang digunakan belum efektif dalam menanamkan nilai-nilai akidah akhlak kepada peserta didik. Metode yang monoton, seperti ceramah dan bacaan langsung dari buku teks, tidak mampu

⁷ Ulya Hafidzoh, Implementasi Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMP Negeri 13 Malang, *Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, (2015)

⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm.17

⁹ Ainah, dkk, Strategi Guru Pkn Menanamkan Karakter Sopan Santun Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Smp Negeri 3 Banjarmasin, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan.11* (2016).hlm 877

¹⁰ Muhamad Arif, Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Sopan Santun Anak Di Raudlatul Athfal Al-Azhar Menganti, *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 10(1):31-41. (2019).doi: 10.17509/cd.v10i1.15756.

mengaktifkan peserta didik secara interaktif dan menginspirasi mereka untuk mengembangkan sikap positif berdasarkan akidah akhlak.¹¹

Jika tidak berhasil membentuk karakter kejujuran, keberanian, empati, rendah hati, kerja keras, dan bertanggung jawab, maka ada beberapa contoh kehidupan sehari-hari yang dapat terjadi, yaitu: 1) siswa yang tidak menghargai orang lain: jika siswa tidak diajarkan untuk menghargai orang lain, mereka mungkin akan bersikap kasar atau tidak sopan terhadap orang lain.¹² Mereka mungkin tidak menghargai perasaan orang lain dan cenderung egois. 2) Siswa yang tidak bertanggung jawab: jika siswa tidak diajarkan untuk bertanggung jawab, mereka mungkin tidak memperhatikan tugas mereka dengan baik. Mereka mungkin sering melupakan tugas atau tidak mengambil tanggung jawab atas kesalahan mereka. 3) Siswa yang tidak disiplin: jika siswa tidak diajarkan untuk disiplin, mereka mungkin tidak dapat mengatur waktu mereka dengan baik. Mereka mungkin menjadi tidak teratur serta tidak mempunyai fokus jelas di dalam hidupnya.

Berdasarkan pengamatan awal di MTsN 2 Sukoharjo masih banyak siswa yang memiliki tingkat sopan santun yang masih rendah terhadap guru, banyak siswa yang membantah jika di tegur atau di nasehati Bapak atau Ibu guru, ada siswa keluar masuk kelas tanpa izin, saat berkomunikasi mereka tidak menggunakan tutur bahasa yang santun bahkan banyak yang berani pada gurunya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru, bahwa membentuk sikap karakter islami siswa kelas VIII masih sulit. Pada saat proses pembelajaran berlangsung masih banyak siswa dalam berkomunikasi dengan guru tidak menggunakan tutur bahasa yang santun, ada yang berkata kotor, tidak menunjukkan perilaku yang islami, hal tersebut terjadi karena pengaruh teman yang kurang baik akhlaknya serta lingkungan keluarga yang sangat mempengaruhi. Oleh karena itu atas dasar latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas VIII Di MTsN 2 Sukoharjo.

¹¹ Maksimović, dkk, Teachers' personality traits and students' motivation: Study of social outcomes in Serbia. *Journal of Education for Teaching*, (2022) Pp. 1–17.

¹² Jeynes, W. H. A meta-analysis on the relationship between character education and student achievement and behavioral outcomes, *Education and Urban Society*, 51(1), (2019) Pp. 33– 71.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, pendekatan pemeriksaan kualitatif merupakan strategi eksplorasi yang digunakan untuk memahami dan memahami kekhasan yang rumit, subjektif dengan cara mendalam dan terperinci. Pendekatan ini biasanya digunakan untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, perspektif, dan sudut pandang individu atau kelompok terkait dengan topik tertentu.¹³ Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus deskriptif, penelitian ini dilakukan di MTsN 2 Sukoharjo dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi atau pengamatan, wawancara. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII di MTsN 2 Sukoharjo, adapun yang menjadi sumber informannya adalah guru mata pelajaran akidah akhlak dan kepala sekolah. Pengumpulan data diperoleh peneliti dari hasil pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan memverifikasi data. Penelitian ini menggunakan pengecekan keabsahan data, yang berguna memeriksa tingkat kebenaran dari data yang sudah diteliti, peneliti menerapkan ketekunan pengamatann, triangulasi, dan pengecekan anggota.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas VIII Di Mts Negeri 2 Sukoharjo

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada hari Kamis 14 September. Peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan dan tingkah laku siswa kelas VIII MTsN 2 Sukoharjo, dari mulai mereka memasuki lingkungan area sekolah, masuk kelas, belajar sampai mereka keluar ketika istirahat. Fokus observasi dan pengamatan yang peneliti lakukan ini adalah terhadap siswa kelas VIII di MTsN 2 Sukoharjo untuk mengetahui kepribadian serta karakter siswa yang ada dikelas tersebut. Peneliti melihat dan mengamati bahwasannya siswa kelas VIII di MTsN 2 Sukoharjo mengawali hari mereka dengan melaksanakan Sholat dhuha berjama' ah di aula sekolah (untuk siswa putri) dan di masjid (untuk siswa putra). Kemudian dilanjutkan dengan

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2023), hlm. 346.

kegiatan tahfidz pagi yang diampu oleh guru-guru di masing-masing kelas. Setelah kegiatan tahfidz pagi selesai, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran sesuai dengan jadwal. Saat guru masuk kelas, guru membuka pembelajaran dengan salam dan dilanjutkan dengan mengabsen siswa. Untuk segi kerapian dalam berpenampilan peneliti melihat siswa kelas VIII di MTsN 2 Sukoharjo sudah berpakaian rapi dan sesuai aturan, seperti menggunakan jas almamater untuk siswa program khusus, memasukkan baju ke dalam celana bagi siswa laki-laki, memakai sabuk dan memakai topi ketika upacara.

Hal ini berdasarkan dengan hasil wawancara dengan salah satu guru di MTsN 2 Sukoharjo pada 14 September 2023 mengenai implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter peserta didik, sebagai berikut:

“Alhamdulillah, pembelajaran akidah akhlak terhadap perilaku siswa telah terimplementasi dengan baik di sekolah ini, selain karena penggunaan metode mengajar yang disenangi siswa juga karena adanya pemberian contoh akhlak baik yang dilakukan guru kepada siswa sehingga siswa secara tidak langsung menirukan dan bisa membawa perubahan diluar lingkungan sekolah.” (Wawancara, 14 September 2023)

Kemudian pernyataan beliau dipertegas dengan jawaban bu Hj, Umi Siti,S.Ag selaku guru akidah akhlak kelas VIII yang menyatakan bahwa:

“Sejauh ini ketika saya mengajar akidah akhlak di sekolah siswa begitu bersemangat mengikuti mata Pelajaran saya dan berbicara tentang implementasinya terhadap perilaku siswa, yang saya lihat sudah terimplementasi dengan baik. Tetapi, harus diketahui juga bahwa perubahan perilaku siswa juga dapat terjadi karena beberapa factor bukan hanya saat pembelajaran akidah akhlak saja dan kemungkinan factor terbesar perubahannya adalag di pengaruhi oleh lingkungan tempat mereka tinggal.” (Wawancara 14 September 2023)

Adapun hasil wawancara dengan salah satu siswa yang Bernama Ahsan Danu (siswa kelas VIII) menyatakan bahwa:

“Akidah akhlak adalah salah satu pelajaran favorit saya, saya menyukai pembelajarannya karena gurunya memberikan inovasi dalam pelajarannya sehingga tidak mudah bosan, akan tetapi ketika diberikan soal sebagian teman-teman saya ramai dan ada yang kerjasama dalam mengerjakannya.” (Wawancara, 14 September 2023)

Kemudian bapak Drs. Amiruddin, M,Si sebagai kepala sekolah memaparkan bahwa:

“Nilai-nilai karakter yang telah tertanam di MTsN 2 Sukoharjo ini berawal dari nilai religius, karena jika sudah tertanam nilai religius maka akan tertanam nilai-nilai yang lainnya, seperti disiplin, komunikasi, religius, percaya diri, tanggungjawab, dan mandiri” ((wawancara 14 September 2023)

Dari hasil pemaparan tersebut dapat kita ketahui bahwa pembelajaran akidah akhlak ini telah membentuk beberapa karakter peserta didik seperti religius, sopan santun, disiplin, toleransi, percaya diri, dan lain-lain.

Factor Pendukung dan Penghambat pada Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas VIII di MTs Negeri 2 Sukoharjo

Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa adalah

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Hj. Umi Siti S, S.Ag selaku guru akidah akhlak kelas VIII di MTs Negeri 2 Sukoharjo tanggal 14 September 2023, beliau mengemukakan bahwa:

“akidah akhlak selain karena usaha dan dukungan dari guru juga karena adanya dukungan dari kegiatan keagamaan di sekolah, seperti sholat dhuha berjama’ah, kegiatan tahfidz pagi, sholat dhuhur dan asar berjamaah, infaq, malam bina dan taqwa bagi siswa dll.” (wawancara, 14 September 2023)

Bapak Drs. Amiruddin, M,Si selaku kepala sekolah juga mempertegas dengan menyebutkan beberapa faktor pendukung dalam pengimplementasian pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa kelas VIII di MTs Negeri 2 Sukoharjo, beliau menuturkan bahwa:

“Faktor pendukungnya adalah adanya fasilitas asrama untuk anak-anak yang mengambil program boarding dan guru yang memadai serta profesional serta kegiatan agama yang dapat meningkatkan karakter bagi siswa.” (wawancara, 14 September 2023)

b. Faktor penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Hj. Umi Siti,S.Ag selaku guru akidah akhlak kelas VIII di MTs Negeri 2 Sukoharjo tanggal 14 September 2023, beliau mengemukakan bahwa:

“Untuk penghambatnya sendiri lebih ke tingkah laku siswa, kadang ada siswa yang ketika Pelajaran tidur di kelas, ngobrol dengan temannya, keluar masuk kelas dan ngomong sendiri dan menurut saya alokasi waktu yang sangat terbatas untuk mata Pelajaran akidah akhlak sehingga kurang efektif untuk mendukung pembentukan karakter siswa” (wawancara, 14 September 2023)

Bapak Drs. Amiruddin, M.Si selaku kepala sekolah menyebutkan beberapa faktor penghambat dalam pengimplementasian pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa kelas VIII di MTs Negeri 2 Sukoharjo, beliau menuturkan bahwa:

“Untuk faktor penghambatnya Kembali kepada siswa-siswa, karena tiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Menurut saya anak-anak kurang semangat dalam mengikuti kegiatan keagamaan, biasanya ada satu atau beberapa anak, mereka keikutsertaannya hanya karena takut sama salah satu guru, contohnya misal sholat di dalam kelas ataupun tidak ikut kegiatan mengaji bersama di aula dan ada kemungkinan kurangnya controlling dari orang tua sehingga beberapa anak ada yang kurang disiplin dalam peraturan.” (wawancara, 14 September 2023)

PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas VIII Di Mts Negeri 2 Sukoharjo

Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan penerapan ide atau konsep seperti pelajaran akidah akhlak yang nantinya akan menimbulkan dampak positif yaitu pembentukan karakter sopan pada siswa.¹⁴ Tidak hanya itu, peran guru Akidah Akhlak juga sangat membantu proses pembentukan karakter sopan santun pada siswa, karena seorang guru Akidah Akhlak tidak hanya mentransfer ilmu saja tetapi juga memberikan tauladan atau contoh yang baik untuk siswa. Dari hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak di MTs Negeri 2 Sukoharjo, beliau menjelaskan tentang tugas sebagai guru Akidah Akhlak. Menjadi seorang guru sudah pasti harus bisa memberikan contoh yang baik pada muridnya. Apalagi figur dari seorang guru Akidah Akhlak di sorot harus mampu mengimplementasikan ilmu yang dimiliki ke dalam kehidupan sehari-hari. Maksudnya yaitu membentuk karakter yang baik pada muridnya.¹⁵

¹⁴ Kurniawan, dkk, Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa Di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Ips*9(2):104–22. doi: 10.37630/jpi.v9i2.189 (2019)

¹⁵ Majid, dkk, Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran PAI Muhammad, *Jurnal PAI Raden Fatah*2(2):148–55 (2020)

Hal ini sesuai dengan pengertian implementasi menurut Oemar Hamalik, implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.¹⁶ Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak memberikan dampak yang baik seperti perubahan sikap yang tadinya belum mengerti apa itu sopan santun menjadi mengerti dan memiliki tekad untuk menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Disini lingkungan sekolah menjadi faktor tumbuhnya karakter sopan santun itu sendiri.¹⁷

Pembelajaran akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, pembelajaran akidah akhlak ini sangat cocok sebagai sarana pembentukan karakter siswa. Mata pelajaran akidah akhlak menjadi sangat strategis posisinya saat ini karena pendidikan saat ini menekankan pada nilai-nilai karakter yang mana mata pelajaran akidah ini menjadi icon dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter dalam rumpun PAI yang sejatinya mata pelajaran tersebut harus mewarnai mata pelajaran yang lain. Namun demikian, hal ini bukan hanya tugas guru mapel akidah akhlak saja, tapi guru-guru yang lain pun harus melakukannya.

Akhlak dilihat dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu isim mashdar dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af'ala*, *yuf'ilu*, *if'ala* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama). Kata *khuluk* juga digunakan untuk menggambarkan keadaan jiwa seseorang manusia yang menjadi sumber lahirnya suatu tindakan secara spontan, atau juga suatu ungkapan yang ditujukan untuk perbuatan yang lahir dari namanya yaitu *'iffa*, *'adala*. Dalam kata *khuluk* paling tidak ditemukan dua unsur utama di dalamnya yakni keadaan jiwa di satu sisi dan perilaku yang nyata yang lahir dari keadaan jiwa ini pada sisi lain, yang keduanya saling berkaitan dan tak dapat dipisahkan. Jadi akhlak adalah pondasi dasar sebuah karakter diri sehingga terbentuknya pribadi yang berakhlak baik dan menjadi bagian dari Masyarakat yang baik.

¹⁶ Putri, dkk, Implementasi Sikap Sopan Santun Terhadap Karakter Dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar, Edukatif: *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(6):4987–94. doi: 10.31004/edukatif.v3i6.1616. (2021)

¹⁷ Putra, dkk, Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak, *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 3(3):182–91. doi: 10.17977/um027v3i22020p182.(2020)

Dari hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak di MTs Negeri 2 Sukoharjo, beliau menjelaskan peran pembelajaran Akidah Akhlak ini sangat penting dalam membentuk karakter siswa, hal tersebut dikaitkan dengan mata pelajaran akidah akhlak. Selain itu sebagai guru Akidah Akhlak beliau juga mengarahkan siswa untuk mengimplementasikan akhlak yang baik itu dalam kehidupan nyata. Contohnya pada saat di sekolah, siswa berjabat tangan dengan bapak ibu guru sebelum memasuki kelas. Contoh tersebut sudah mewakili bentuk dari karakter yang dimiliki oleh siswa.

Hal ini sesuai dengan tujuan secara umum Akidah Akhlak, yakni bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹⁸ Peran guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter sopan santun sangatlah diperlukan. Tanpa adanya guru Akidah Akhlak proses pembentukan karakter sulit dikembangkan. Jadi, guru berperan sebagai contoh panutan bagi siswanya, menyampaikan ilmu yang dimiliki, mendampingi para siswa dalam belajar, menjadi motivator bagi siswa, dan mengembangkan kemampuan siswanya.

Menanamkan nilai-nilai karakter ketika pembelajaran akidah akhlak itu perlu, sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri. Kepribadian kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dan sangat berpengaruh mata pelajaran akidah akhlak kita tanamkan kepada siswa didik kita agar menjadi anak didik yang berkarakter, salah satunya beragamis.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa siswa di MTs Negeri 2 Sukoharjo dapat mengimplementasikan pembelajaran Akidah Akhlak dalam bentuk karakter sopan santun. Mereka berjabat tangan di pagi hari dengan bapak ibu guru. Sementara faktor penghambat proses pembentukan karakter sopan santun itu ada pada diri individu masing-masing. Karena memang

¹⁸ Muhamad Muhammad, Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Sopan Santun Anak Di Raudlatul Athfal Al-Azhar Menganti, *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 10(1):31–41. doi: 10.17509/cd.v10i1.15756. (2019)

karakter setiap individu itu tidak sama. Ada yang mudah diarahkan, dan ada juga yang sulit diarahkan. Selagi mau untuk memahami dan membiasakan diri, karakter sopan santun itu akan tumbuh.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter siswa berjalan dengan baik di MTsN 2 Sukoharjo. Pada kelas VIII pembelajaran akidah akhlak di ampu oleh ibu Hj. Umi Siti S.Ag. Dalam satu pekan dijadwalkan 2 jam Pelajaran, di setiap 1 jam pelajarannya yaitu 35 menit. Beberapa siswa yang belum mengimplementasikan tergantung dengan pemahaman siswa di pembelajaran akidah akhlak, karena perubahan perilaku atau tingkah laku siswa tidak hanya setelah belajar akidah akhlak saja melainkan juga disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor lingkungan dan keluarga. Telah membentuk beberapa karakter peserta didik seperti religius, sopan santun, disiplin, dan toleransi.

Selanjutnya langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pembentukan karakter sopan santun siswa yang pertama yaitu dengan cara menghubungkan materi pembelajaran akidah akhlak dengan karakter sopan santun, kedua mengarahkan siswa untuk belajar mengimplementasikan karakter sopan santun tersebut dalam kehidupan sehari-hari contohnya melalui pembiasaan berjabat tangan dengan bapak ibu guru sebelum memasuki kelas. Budaya berjabat tangan di MTs Negeri 2 Sukoharjo ini sudah berjalan sejak lama.

Dari paparan hasil wawancara tersebut dapat kita ketahui bahwa untuk membentuk karakter siswa seorang guru harus menjadi contoh yang baik, guru bukan hanya sekedar mengajar tapi juga mendidik. Kemudian guru melakukan pembelajaran dengan berbagai metode agar peserta didik dapat memahami materi dengan baik, tidak membosankan sehingga peserta didik dapat mengambil hikmah pada setiap materi yang telah disampaikan kemudian terbentuklah karakter siswa setelah melakukan pembelajaran tersebut.

Dari paparan hasil wawancara dengan peserta didik salah satu siswa kelas VIII , dapat kita ketahui bahwa pelajaran akidah akhlak ini dapat merubah dan mengingatkan peserta didik untuk selalu berbuat kebaikan sehingga dari situ terbentuklah karakter peserta didik yang baik. Hal ini terjadi karena guru mengajar dengan suasana yang tenang dan menyenangkan, sehingga peserta didik dapat menerima pelajaran dengan baik. Dari hasil wawancara dengan peserta didik penulis menemukan bahwa setelah mereka melakukan pembelajaran akidah akhlak mereka

menjadi pribadi yang jujur, sopan, santun, disiplin, toleransi, optimis, dan religius. Yang mana sikap tersebut merupakan bagian dari nilai-nilai karakter. Sebagai contoh dari penerapan nilai-nilai yang telah tertanam pada peserta didik sesuai dengan hasil wawancara yaitu:

1. Jujur: Tidak menyontek ketika ujian
2. Sopan Santun: Mengucapkan salam ketika pergi/pulang sekolah
3. Disiplin: Mengumpulkan tugas tepat waktu
4. Toleransi: Menghargai pendapat orang lain
5. Percaya Diri: Mengerjakan tugas sendiri
6. Religius: Melakukan shalat, berdzikir, berdoa, dan tadarus

Hasil dari penelitian ini tentang Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Peserta didik Kelas VIII di MTs Negeri 2 Sukoharjo adalah, bahwa di MTs Negeri 2 Sukoharjo sudah di upayakan penanaman karakter oleh guru khususnya pada pembelajaran akidah akhlak. Serta terbentuknya karakter Sopan santun, Disiplin, Toleransi dan Religius.

Factor Pendukung dan Penghambat pada Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas VIII di MTs Negeri 2 Sukoharjo

Dalam suatu proses pembentukan karakter siswa pasti terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk karakter siswa. Karena tidak semua proses memiliki jalan yang mulus sehingga terdapat hambatan, begitupun sebaliknya dibalik hambatan-hambatan tersebut pasti ada suatu hal yang mendukung, khususnya dalam pembentukan karakter ini. pembentukan karakter ini dilakukan oleh seluruh guru yang berada di MTs Negeri 2 Sukoharjo, sehingga bukan guru akidah akhlak saja yang harus menanamkan nilai-nilai karakter di sekolah ini. Sejatinya, semua guru itu tidak hanya sekedar mengajar, memberikan tugas, dan mengevaluasi. Namun, guru itu harus menjadi pendidik, mencontohkan yang baik kepada peserta didik sebagai teladan, memberikan mereka motivasi, membimbing mereka agar menjadi manusia yang lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Hj. Umi Siti,S.Ag selaku guru akidah akhlak kelas VIII di MTs Negeri 2 Sukoharjo tanggal 14 September 2023, beliau mengemukakan bahwa:

Kemudian faktor pendukung selanjutnya yaitu berasal dari peraturan-peraturan sekolah yang telah dibuat. Penggunaan buku poin dan sanksi itu dapat membantu dalam pembentukan karakter siswa, agar siswa selalu disiplin mematuhi peraturan yang telah dibuat oleh sekolah. Peraturan sekolah memang harus dipatuhi oleh seluruh peserta didik, bahkan oleh guru-guru juga. Dengan adanya peraturan di sekolah ini akan membuat peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter disiplin, jujur, dan bertanggung jawab.

Setelah mendapat faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa, terdapat pula faktor penghambatnya, di antara faktor penghambat yang pertama yaitu terdapat pada diri siswa itu sendiri. Keluarga itu sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa, karena orangtua menjadi contoh untuk anak-anaknya. Apabila terdapat keluarga broken home maka anaknya pun sulit mendapatkan ketenangan hidup, dirinya resah, dan tak tau harus berbuat apa. Sehingga anak dapat melakukan hal-hal yang tidak diinginkan, seperti meniru perbuatan yang salah, mencari-cari perhatian karena ia kurang perhatian dari orangtuanya. Maka dari itu peran orangtua pun sangat penting dalam pembentukan karakter.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak ini digunakan sebagai media proses pembentukan karakter pada siswa. Hal tersebut di dukung dengan peran guru Akidah Akhlak dalam mengarahkan dan membiasakan karakter yang baik itu agar kelak siswa menjadi pribadi yang baik dilingkungan masyarakat. Budaya berjabat tangan sebelum memasuki kelas di MTs Negeri 2 Sukoharjo ini menjadi inspirasi bentuk karakter siswa yang perlu dicontoh di era milenial.

KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa di MTs Negeri 2 Sukoharjo ini, akidah akhlak yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan diwujudkan dengan karakter siswa. Pembelajaran Akidah Akhlak ini digunakan sebagai media proses pembentukan karakter pada siswa. Hal tersebut di dukung dengan peran guru Akidah Akhlak dalam mengarahkan dan membiasakan karakter itu agar kelak siswa menjadi pribadi yang baik dilingkungan masyarakat. Budaya berjabat tangan sebelum memasuki kelas di MTs

Negeri 2 Sukoharjo ini menjadi inspirasi bentuk karakter siswa yang perlu dicontoh di era milenial

Faktor pendukung dalam Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa salah satunya adalah tidak terlepas dari usaha guru akidah akhlak itu sendiri, yang mana guru sudah menguasai materi dan dapat memahami karakter siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Adapun yang menjadi faktor penghambatnya adalah ditemukannya siswa yang masih berbicara sendiri di kelas dan juga beberapa anak yang kurang disiplin seperti jalan-jalan ke tempat duduk siswa yang lain, mencontek jika diberikan evaluasi pembelajaran, tidur saat jam pelajaran dan keluar kelas tanpa izin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainah, Sarbaini, and Rabiatal Adawiah. (2016). Strategi Guru Pkn Menanamkan Karakter Sopan Santun Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Smp Negeri 3 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(11).
- Arif, Muhamad. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Sopan Santun Anak Di Raudlatul Athfal Al-Azhar Menganti. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 10(1):31–41. doi: 10.17509/cd.v10i1.15756.
- Gunawan, Heri. (2017). *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Jeynes, W. H. (2019). A meta-analysis on the relationship between character education and student achievement and behavioral outcomes. *Education and Urban Society*, 51(1), 33–71.
- Kurniawan, Agung Rimba, Faizal Chan, Aditya yohan Pratama, Minanti Tirta Yanti, Erza Fitriani, Sulistia Mardani, and Khosiah. (2019). Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ips*, 9(2):104–22. doi: 10.37630/jpi.v9i2.189.
- Majid, Muhammad Fadhil Alghi Fari, and Suyadi Suyadi. (2020). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran PAI Muhammad. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(2):148–55
- Maksimović, J., Jevtic, B., & Stošić, L. (2022). Teachers' personality traits and students' motivation: Study of social outcomes in Serbia. *Journal of Education for Teaching*, 1–17.
- Putra, fernanda rahmadika, Ali Imron, and Djum Djum Noor Benty. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak. *Jurnal*

- Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(3):182–91. doi: 10.17977/um027v3i22020p182.
- Putri, Fannia Sulistiani, Hafni Fauziyyah, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. (2021). Implementasi Sikap Sopan Santun Terhadap Karakter Dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6):4987–94. doi: 10.31004/edukatif.v3i6.1616.
- Rifdah Rohadatul Aisy, Mohammad Afifulloh dan Dewi Wahyu Ertanti. (2019). Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTS Al Maarif 01 Singosari. *Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2
- Sapirin, Adlan, dan Chandra Wijaya. (2019). Implementasi Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Tapanuli Tengah. *Antropologi Sosial dan Budaya*, Vol. 4 No. 2
- Solissa, E. M., Mustoip, S., Marlina, M., Cahyati, S. S., & Asdiana, A. (2023). Components of Contextual Teaching and Learning as The Basis for Developing a Character Education Model. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 8(1), 38–46.
- Susiyanti. (2016). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Karakter Islami (Akhlak Mahmudah) Di SMA Negeri 9 Bandar Lampung. *Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung*.
- Ulya Hafidzoh. (2015). Implementasi Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMP Negeri 13 Malang. *Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*.